

KOMPETENSI GURU PROFESIONAL BIDANG PENDIDIKAN IPS DI PROPINSI LAMPUNG

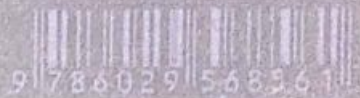
SERI MONOGRAF

Hasil-Hasil Penelitian Dosen

Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung

2012

ISBN 978-602-95685-6-1



JURUSAN PENDIDIKAN IPS

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2013

KOMPETENSI GURU PROFESIONAL BIDANG PENDIDIKAN IPS

DI PROPINSI LAMPUNG

(SERI MONOGRAF)

ISBN 978-602-95685-6-1



Ukuran Buku : 15cm x 21cm

Jumlah Halaman : 250 halaman

EDITOR

Buchori Asyik
I Gede Sugiyanta
Maskun
Holilulloh
Nurdin
Zulkarnain

KOORDINATOR EDITOR

Buchori Asyik

RANCANG SAMPUL

Rahma Kurnia Indrajaya

PENERBIT

BE PRESS

Copyright 2013 @ PIPS FKIP Unila
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Cetakan Pertama Agustus 2013

Jasa percetakan dan penerbitan buku
PT.Haga Media Indrajaya
adolf_ayatullah@yahoo.com
Jl KH Mas Mansyur 70, Rawalaut, Bandarlampung

DAFTAR ISI

	Halaman
1 Analisis Hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) Guru Pada Jenjang Pendidikan Dasar, Menengah dan Atas Di Provinsi Lampung Tahun 2012 (<i>Buchori Asyik, Trisnaningsih, I Gede Sugiyanta</i>)	1-22
2 Kompetensi Guru Sejarah SMA Negeri Tulang Bawang Barat (<i>Suparman Arief</i>)	23-47
3 Pemetaan Kompetensi Guru Mata Pelajaran Sejarah SMAN Di Lampung Utara Tahun 2012 (<i>Syaiful M, Maskun</i>)	48-62
4 Peningkatan Nilai UKA Guru Kelas SD Setelah Mengikuti PLPG Di Rayon 107 Universitas Lampung Tahun 2012 (<i>Yarmaidi</i>)	63-75
5 Analisis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Sejarah Di SMAN Bandar Lampung Tahun 2012 (<i>Yustina Sri Ekwandari</i>)	76-90
6 Kontribusi MGMP Geografi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Geografi SMA di Kota Bandar Lampung (<i>Sudarmi</i>)	91-112
7 Profil Kemampuan Mengajar Guru Geografi Kelas X Berdasarkan Standar Proses Pada SMA Negeri Di kota Metro (<i>Sugeng Widodo</i>)	113-126
8 Analisis Kinerja Guru Geografi Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandar Lampung (<i>Zulkarnain, Nani Suwarni, Rahma Kurnia Sri Utami</i>)	127-143
9 Analisis Motivasi Dan Prestasi Kerja Guru-Guru IPS Peserta Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Angkatan II Tahun 2012 (<i>Yon Rizal, I.Komang Winatha, Erlina Rupaidah</i>)	144-157
10 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Guru PKn Dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran PKn Di SMA Negeri Se-kota Bandar Lampung (<i>Berchah Pitoewas</i>)	158-178
11 Motivasi Guru Non Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menjadi Guru PKn Di Kota Bandar Lampung (<i>M. Mona Adha, Hermi Yanzi, Yunisca Nirmalisa</i>)	179-197

- Pengaruh Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru Melalui MGMP Terhadap Kemampuan Mengajar Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri Se-kota Bandar Lampung Tahun 2012 (**Holilulloh, Zulyaden Abdulhay, RA. Rumiya**) 198-219
- Hubungan Antara Keterlibatan Guru Sejarah Dalam Pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Dengan Kemampuan Guru Menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Lampung Timur (**M. Basri**) 220-234

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : **Kompetensi Guru Sejarah SMA Negeri Tulang Bawang Barat**

Penulis : Suparman Arif, S.Pd. M.Pd.

Institusi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Publikasi : Buku yang berjudul Kompetensi Guru Profesional Bidang Pendidikan IPS di Propinsi Lampung; Seri Monograf Hasil – Hasil Penelitian Dosen Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung 2012

ISBN : 978-602-95685-6-1

Penerbit : BE Press PT. Haga Media Indrajaya

Mengetahui :
An. Dekan I FKIP Unila,



Dr. Eng. Admi Syarif, M.S.
NIP 196701031992031003

Bandar Lampung, 13 Oktober 2014
Penulis

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP 1981122008121001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian Unila



Dr. Eng. Admi Syarif
NIP 196701031992031003

DOKUMEN LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS LAMPUNG	
TOL	28 Oktober 2014
NO INVEN	77/0126/8/RL/2014
JENIS	Monograf
P. N.	Be

KOMPETENSI GURU SEJARAH SMA NEGERI TULANG BAWANG BARAT

Oleh: Suparman Arief

1. Latar Belakang

Memasuki era teknologi dan globalisasi dewasa ini penguatan sumber daya manusia yang handai merupakan jawaban yang paling konkrit untuk menghadapi derasnya arena kompetisi global yang semakin ketat dan sulit. Ditengah derasnya persaingan global yang terus memanas, kondisi ironis justru sedang dialami oleh bangsa Indonesia. Berbagai permasalahan dewasa ini justru sedang melanda bangsa Indonesia.

Dalam sebuah artikel *online* yang di unduh dari [http://: wordpress.com/2008/06/10/10](http://wordpress.com/2008/06/10/10) yang ditulis oleh yherlanti merumuskan 10 permasalahan bangsa berdasarkan hasil survei. Secara hirarki permasalahan itu dimulai dari sektor ekonomi, korupsi, kemiskinan, pengelolaan BBM, sistem pendidikan, sempitnya lapangan pekerjaan, mahalnya harga pangan, bencana alam, kelaparan dan krisis pangan, serta krisis kepemimpinan. Persoalan ini yang dirasakan oleh masyarakat, artinya bahwa masyarakat kita sedang merasakan bahwa kehidupan ekonomi, pendidikan, dan kepemimpinan bangsa kita sedang dalam kondisi tidak baik. Ditengah segala kiris yang melanda bangsa Indonesia, harapan tidak harus punah, karena dengan harapan (*dream*) akan memicu motivasi untuk keluar dari kiris tersebut dan membuktikan diri bahwa kita merupakan bangsa yang besar dan siap mencapai pembangunan sesuai yang diharapkan.

Merubah harapan untuk menjadi kenyataan merupakan keharusan dalam rangka menyelesaikan masalah dengan solusi yang tepat. Pada taraf ini solusi yang bersifat menyeluruh harus dilakukan karena kompleksitas permasalahan yang melanda bangsa sudah sedemikian besar. Bukan over optimis, akan tetapi sejarah telah membuktikan bahwa permasalahan sebesar apapun yang melanda manusia akan dapat terselesaikan dengan membangun sistem pendidikan yang baik, visioner, dan progresif. Pada saat bangsa Jepang luluh lantak akibat kekalahan pada perang dunia II hanya dalam tempo 4 tahun Jepang berhasil keluar dari krisis hebat tersebut dan kemudian menjelma menjadi negara super power Asia dan Dunia, bersaing dengan Amerika dan negara – negara Eropa Barat lainnya. Rahasia

keberhasilan Jepang waktu itu adalah usaha penyelamatan guru. Hal pertama yang di cari oleh kaisar Jepang pada saat itu adalah menyanyakan jumlah guru yang masih hidup dan selamat. Demikian signifikannya peran guru dalam sebuah bangsa, bahkan guru menjadi tolok ukur maju mundurnya peradaban bangsa. Guru merupakan bagian dari komponen pendidikan, dan tentu saja perannya sangat vital dalam mekanisme sistem pendidikan.

Sejarah adalah sumber material pengetahuan, oleh karena itu pengalaman masa lampau sebagai sejarah sudah seharusnya menjadi mata air inspirasi dan pengetahuan. Pidato Soekarno tentang pentingnya sejarah sampai kini masih terasa gaungnya. Dengan semangat beliau yang tidak pernah habis, beliau berkata “jangan sekali – kali melupakan sejarah” dan kemudian istilah ini dipermudah dengan sebutan “Jas merah”. Kelupaan sejarah adalah malapetaka, karena hanya keledai yang jatuh pada lubang yang sama. Keledai atau binatang lain tidak memiliki sejarah, sehingga perjalanan hidupnya berputar pada poros yang statis, sedangkan manusia adalah makhluk yang memiliki sejarah, dan oleh karena itu pada setiap tahapan babak kehidupan manusia selalu melahirkan kemajuan – kemajuan yang signifikan. Oleh karena itu melupakan sejarah sekali lagi adalah malapetaka, karena dengan demikian kita melupakan kodrat kita sebagai manusia yang menyejarah (memiliki sejarah). Sejarah secara konseptual dan historis begitu memiliki peran penting dalam kehidupan bangsa Indonesia, akan tetapi pada saat yang sama kondisi terbalik justru sedang dirasakan oleh sejarah itu sendiri, sebagai ilmu yang dipelajari di lembaga pendidikan. Menurunnya motivasi belajar sejarah para siswa di tambah dengan peran guru yang kurang optimal dalam pembelajaran sejarah menjadi pemicu rendahnya kualitas pembelajaran sejarah. Dalam berbagai tempat, dan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pelajaran sejarah kurang diminati oleh siswa dengan berbagai alasan. Mulai dari pengulangan materi, banyaknya nama tokoh, peristiwa, tempat, tanggal dan tahun yang harus dihapal, guru yang terkesan *killer*, serta pola pembelajaran yang tidak menyenangkan.

Aspek substansi atau kebermaknaan dalam pembelajaran sejarah seolah menguap keudara setelah proses belajar dilaksanakan di sekolah. Guru seolah hanya penyampai materi dengan pendekatan *teacher center* dan

murid merasa bosan dengan pengulangan sejarah yang tidak memiliki kreatifitas dan inovasi apalagi interpretasi baru dalam peristiwa sejarah yang telah usang. Setelah proses pembelajaran selesai, kebermaknaan sejarah yang seharusnya bukan masalah kognitif saja tidak teranam dalam diri siswa.

Telah banyak solusi yang ditawarkan pada persoalan rendahnya kualitas pembelajaran sejarah. Banyak penelitian baik skripsi maupun disertasi yang mengkaji persoalan merurunya sejarah. Dan secara garis besar hasil penelitian merekomendasikan perlunya perubahan-perubahan metode, strategi, model, pendekatan yang lebih *student oriented* dengan landasan progresifitas, inovatif, dan konstruktivisme. Sebagai usaha untuk turut membangun kualitas pendidikan yang baik, peningkatan guru sejarah adalah salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai salah satu kontribusi untuk bangsa dan negara. Guru yang baik dan berkualitas sesuai ketentuan Undang - Undang Pendidikan Nasional adalah guru yang profesional. Menurut E. Mulyasa, guru profesional adalah guru yang mampu membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan karaktersitiknya. Guru profesional mampu menyenangkan peserta didik dan juga dirinya sendiri. Dalam pengertian ini guru yang profesional sangat menikmati perannya sebagai guru, seperti ikan yang dilepas dilautan lepas. Lebih lanjut Mulyasa menjelaskan bahwa guru profesional dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan.

Guru yang profesional adalah guru yang mampu mencerdaskan peserta didik. Kecerdasan itu mencakup kognitif, kecerdasan afektif yang didalamnya termasuk kecerdasan sikap dan emosional, dan terakhir kecerdasan psikomotorik. Kecerdasan itu bersifat holistik, tidak parsial. Seseorang harus cerdas secara keseluruhan, bukan hanya sebagian saja. Proses pembelajaran sejarah pada intinya juga memiliki tujuan *outcome* yang menyeluruh. Peserta didik tidak hanya mengetahui dan mengerti materi sejarah secara kognitif, akan tetapi mempengaruhi aspek afektif dan psikomotorik. Nilai afektif dan psikomotorik itu yang kemudian diartikan dengan kebermaknaan sejarah. Seseorang belajar mengenai peristiwa sekitar proklamasi misalnya, tujuannya nya adalah mengetahui juga menanamkan sikap cinta tanah air, rela berkorban, pantang menyerah, bangga menjadi diri sendiri, sehingga kemudian melahirkan inspirasi untuk

melakukan tindakan – tindakan kreatif yang bermanfaat, pada aspek inilah sisi psikomotorik lahir dari belajar sejarah. Untuk membentuk kecerdasan peserta didik tentu saja harus dimulai dengan kecerdasan guru, dalam hal ini guru harus memiliki kompetensi yang distandarkan oleh pemerintah yaitu 4 kompetensi yang pertama kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Persepsi profesionalitas guru memang dimulai dari penguasaan aspek kognitif, artinya secara intelektual guru itu harus menguasai materi. Disamping itu guru juga harus mampu menguasai aspek afektif dan psikomotorik sehingga kompetensi guru akan menyeluruh hasilnya. Tiga ranah kompetensi itu kemudian dirumuskan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 12, 13, dan 16 tahun 2007. Rumusan itu adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam konteks inilah kemudian para guru sejarah di Sekolah Menengah Negeri di Tulang Bawang Barat berdasarkan hasil penelitian tersebar di 6 SMA Negeri yang di analisis kompetensinya secara menyeluruh untuk diketahui gambaran kemampuan kompetensi yang dimilikinya. Wilayah Tulang Bawang Barat memiliki area yang cukup luas, dengan proporsi guru dan wilayah yang beragam, oleh karena itu tentu saja para guru sejarah yang ada di wilayah tersebut juga akan memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, terutama berdasarkan klasifikasi status daerah perkotaan dan pedesaan. Berikut tabel data sekolah di Tulang Bawang Barat.

Tabel 1. Data SMAN di Tulang Bawang Barat

NO	NAMA SEKOLAH	LOKASI
1	SMAN 1 Gunung Agung	Gunung Agung
2	SMAN 2 Tumijajar	Tumijajar
3	SMAN 1 Tulang Bawang Udik	Tulang Bawang Udik
4	SMAN 1 Gunung Terang	Gunung Terang
5.	SMA Negeri 1 Pagar Dewa	

Data awal mengenai kompetensi guru yang sejarah yang telah ada di SMA Negeri se-Tulang Bawang Barat tidak dimiliki karena penelitian ini tidak menggunakan *expostfacto*. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kemampuan kompetensi guru sejarah SMA Negeri di Tulang Bawang Barat yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berdasarkan latar belakang penelitian maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan kompetensi guru sejarah yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

2. Kajian Pustaka

Guru merupakan figur yang sangat sentral dalam prose pembelajaran. Peran guru selain sebagai seorang pengajar juga dia menjadi seorang yang menjadi simbol nilai di masyarakat. Pepatah Jawa yang mengatakan bahwa guru adalah yang perlu di tegu dan ditiru lebih melegitimasi secara personal kedudukan guru di masyarakat. Oleh karena itu tugas guru seyogyanya tidak berhenti hanya pada aspek pembelajaran klasikal dalam kelas akan tetapi juga sampe diluar kelas, yaitu di dalam masyarakat. Status peran guru juga diperkuat oleh UU RI No 14 Tahun 2005 tentang pendidikan nasional. Dalam undang-undang itu dijelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Aspek membimbing dan mengarahkan dalam Undang - undang di atas jelas tidak bisa dilakukan hanya dengan pertemuan di dalam kelas.

Senada dengan penjelasan Oemar Hamalik, guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam merencanakan dan menuntun murid-murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan (<http://www.carapedia.com>. tanggal 10/09/2012). Guru dalam pengertian ini guru menjadi kawan murid untuk menemukan potensi dirinya sampai optimal. Dalam pengertian lain Syaiful Bari Djamarah & Aswan Zain menjelaskan tentang guru, menurut mereka Guru adalah seseorang yang menjadi salah satu sumber belajar yang berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas (<http://www.carapedia.com>. tanggal 10/09/2012). Pengertian ini seolah memberi gambaran batasan tentang guru ideal. Guru merupakan salah satu sumber belajar, dan bukan sumber mutlak belajar.

Guru bisa saja salah, maka dengan demikian guru juga harus dituntut untuk terus mengoptimalkan dirinya dengan terus belajar seperti halnya siswanya.

Guru merupakan sosok yang sangat besar artinya untuk bangsa dan negara ini. Perannya cukup sentral dalam proses pembangunan masyarakat dan negara. Sehingga tidak salah apabila kemudian M. Ngalim Purwanto Guru adalah seorang yang berjiwa besar terhadap masyarakat dan negara (<http://www.carapedia.com>. tanggal 10/09/2012).

Kompetensi Guru

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competency*. Istilah ini mengandung arti kecakapan atau kemampuan. Menurut Djamarah dalam Kamus Bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (Djamarah, 1994 : 33). Kompetensi merupakan kemampuan seseorang mengenai pemahaman dan keterampilan, nilai, sikap, tindakan yang bisa diukur. Kompetensi dengan demikian berkaitan dengan perilaku manusia dalam rangka menuntaskan segala tugas yang diberikan, menyangkut pemahaman dan keterampilan.

Kompetensi dalam pembelajaran di pahami sebagai sebuah tolok ukur kemampuan mahasiswa sebagai hasil belajar yang kriterianya bisa diukur dengan jelas untuk menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran. Kompetensi merupakan produk dari proses pembelajaran yang meliputi kemampuan berbicara, kemampuan merasakan, dan kemampuan untuk bertindak yang siap diaktualisasikan dalam proses kehidupan. Senada dengan penjelasan di atas, E Mulyasa mendefinisikan pengertian kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan, mulai dari menggosok gigi sampai dengan melakukan operasi jantung. Menyangkut dengan kegiatan pembelajaran, kompetensi dapat diartikan pada perbuatan (*performance*), yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam pembelajaran (E. Mulyasa : 96 : 2007).

Berdasarkan pengertian diatas Kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sebagai guru yang profesional. Pengertian kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah

menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Hal yang sama diungkapkan oleh Muhibbin Syah bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi guru juga dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. (Muhibin Syah dalam majalah pendidikan.com; tanggal 11/09/2012). Sedangkan menurut Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, sosial, spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, batasan pengertian kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Pendidikan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah dan masyarakat memerlukan kompetensi dalam arti luas yaitu standar kemampuan yang diperlukan untuk menggambarkan kualifikasi seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam melandasi pelaksanaan tugasnya. Dalam hal ini guru seyogyanya memiliki berbagai kompetensi terkait dengan tugas profesionalnya, kompetensi-kompetensi tersebut meliputi: Kompetensi kepribadian, kompetensi social, kompetensi paedagogiik dan kompetensi professional. Rincian Kompetensi Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang dikutip dari blog <http://jahidinjayawinata61.wordpress.com>. Batasan pengertian kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu:

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mensyaratkan seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Adapun rincian kompetensi guru kelas adalah sebagai berikut :

1. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
2. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
3. Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
4. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
5. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
6. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
7. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
8. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
9. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
10. Bekerja mandiri secara profesional.
11. Memahami kode etik profesi guru.
12. Menerapkan kode etik profesi guru.
13. Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

Kompetensi sosial

Kompetensi sosial berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial

budaya, dan berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Adapun rumusan kompetensi guru tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
3. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.
4. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
5. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
6. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.
7. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
8. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
9. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Komponen-Komponen Kompetensi Profesional

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yaitu:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sedangkan menurut Johso, (1980) komponen professional ini mencakup:

- a. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu.
- b. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
- c. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa

Serta menurut Depdikbud (1980) yang merinci kedalam 10 kemampuan dasar yaitu:

- a. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuan
- b. Pengelolaan program belajar mengajar
- c. Pengelolaan kelas
- d. Media dan sumber pembelajaran
- e. Penguasaan landasan-landasan kependidikan
- f. Pengelolaan interaksi belajar mengajar
- g. Penilaian prestasi siswa
- h. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
- i. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah
- j. Pemahaman prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Kompetensi pedagogik.

Kompetensi Pedagogik meliputi

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5. Memanfaatkan teknologi in-formasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Perancangan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar, dengan indicator sebagai berikut: Merancang dan melaksanakan evaluasi (assesment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum, Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indicator: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai p[otensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

Pengertian Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono yang mengemukakan siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). Menurut Gagne belajar adalah sebagai suatu proses suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Henry E Garret berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa

kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Kemudian Lester D Crow mengemukakan belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap (Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2007).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diberi kesimpulan bahwa belajar merupakan kegiatan pendidikan yang berorientasi kepada siswa dengan memberi peluang kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi dirinya sendiri sehingga akan terjadi perubahan perilaku siswa yang lebih permanen dengan bantuan seluruh sumber belajar yang ada, terutama gurunya.

Profil Wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat

Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang sebagai kabupaten induk. Kabupaten Tulang Bawang Barat diresmikan pada tahun 2008 yang ditandai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri pada tanggal 23 Oktober 2008. Kabupaten Tulang Bawang sendiri mempunyai luas wilayah ± 6.851,32 km². Pembentukan Kabupaten Tulang Bawang Barat yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang terdiri atas 8 (delapan) kecamatan, yaitu Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kecamatan Lambu Kibang, Kecamatan Gunung Terang, Kecamatan Tumijajar, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kecamatan Gunung Agung, Kecamatan Way Kenanga, dan Kecamatan Pagar Dewa (www.depdagri.go.id/profil-daerah/kabupaten/tulang-bawang-barat). Dalam pembangunan Infrastruktur kabupaten Tulang Bawang Barat masih terbatas. Komposisi penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat didominasi warga pendatang transmigran dari daerah Jawa, Sunda dan Bali. Mata pencaharian utama penduduk adalah berkebun karet, sawit dan pertanian.

Perbatasan wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan, serta Kecamatan Wayserdang dan Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Banjar Margo, Kecamatan Banjar Agung, dan Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Terusan

Nunyai Kabupaten Lampung Tengah, serta Kecamatan Abung Surakarta dan Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara. Dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Negeri Besar, Kecamatan Negara Batin, dan Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanari. Masyarakat Tulang Bawang Barat yang terdiri dari banyak suku pendatang seperti Jawa dan Sunda yang mayoritas beragama Islam dan Suku Bali yang menganut agama Hindu. Hubungan antar ketiga suku masih berjalan normal, dalam arti tidak ada konflik yang real yang diakibatkan oleh prasangka etnisitas sehingga menimbulkan disharmonisasi sosial. Walaupun demikian menurut laporan Retni Widiastuti yang dirilis dalam web Indonesia Mengajar, menurut dia bahwa Praduga dan prasangka kerap masih bisa dirasakan secara kasatmata dan jelas Suku Mayoritas di Tulang Bawang Barat adalah suku Jawa sehingga bahasa Jawa sangat umum digunakan oleh penduduk sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

(<https://indonesiamengajar.org/kabar-terbaru/profil-kabupaten-tulangbawang-barat>).

Kompetensi Guru Sejarah SMA Negeri di Tulang Bawang Barat

Secara umum hasil penelitian yang dilakukan di kabupaten Tulang Bawang Barat tentang kompetensi guru sejarah yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Data hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan dengan jawaban *multiple choice* yang telah disediakan, sehingga responden cukup menjawab dengan pilihan yang telah disediakan.

Adapun guru yang menjadi responden pada penelitian ini berjumlah 10 orang yang tersebar dalam berbagai sekolah yang ada di Kabupaten Tulang Barat. Adapun data guru responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Guru sebagai Responden

NO	NAMA	Asal Sekolah
1	Agung Tedjo Waskito	SMA Negeri 1 Tumijajar
2	Dwi Istiyani	SMA Negeri 1 Tulang Bawang Udik
3	Eka Putri Yantei	SMA Negeri 1 Tulang Bawang Udik
4	Erma Wahyu Lestari	SMA Negeri 1 Gunung Terang

5	Wiwin Setiyowati	SMA Negeri 1 Tumijajar
6	Suwardoyo	SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah
7	Siti Pratiwi Darusman	SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah
8	Walkidi	SMA Negeri 1 Pagar Dewa
9	Dian Mayasari	SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah
10	Mahmudah	

Sumber : Instrumen Hasil Penelitian

Gambaran hasil penelitian tentang kompetensi guru sejarah yang tersebar di beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Bawang Barat secara umum dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 3. Perolehan Nilai Responden

No	NILAI				NILAI AKHIR
	KK	KS	KPK	KPL	
1	100	80	60	70	72
2	60	60	60	43	50
3	60	60	60	43	50
4	100	60	40	63	62
5	100	60	60	67	68
6	40	40	60	43	46
7	40	20	50	57	50
8	100	60	40	57	58
9	80	40	60	57	58
10	100	80	40	63	64
Rerata	78	56	53	56,3	57,8

Sumber : Instrumen Hasil Penelitian

Keterangan :

- KK : Kompetensi Kepribadian
- KS : Kompetensi Sosial
- KPK : Kompetensi Pedagogik
- KPL : Kompetensi Profesional

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perolehan nilai responden dari instrumen yang berupa tes sebanyak 50 pertanyaan secara umum berada di

di bawah rata – rata nilai terbaik berdasarkan kriteria penilaian patokan angka normatif. Berikut ini tabel kriteria penilaian :

Tabel 4. Kriteria Penilaian

Rentang Skor Nilai	Kriteria
≥ 80	Sangat baik
71-79	Baik
61-70	Cukup
50-60	Kurang
≤ 49	Kurang sekali

Sumber : Patokan Acuan Normatif

Skor perolehan nilai dari 10 responden memiliki rentang nilai tertinggi sebesar 72 dan terendah sebesar 50. Jika dilihat dari standar nilai maka guru sejarah di Tulang Bawang Barat tidak mencapai nilai sangat baik. Dari total responden yang memperoleh nilai “baik” ada 1 orang dengan perolehan 72, atau sekitar 10%, hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru berada pada taraf di bawah “baik”. Pada kriteria “cukup” hanya sebanyak 3 orang yaitu skor nilainya sebesar 62, 64 dan 68 atau sebesar 40% dari total responden. Pada kriteria “kurang” terdapat 5 orang, yang memiliki nilai sebesar 50,50,50, 58,dan 58. Perolehan nilai pada kriteria “kurang” sebesar 50% dari total responden. Dan guru yang memiliki nilai pada kriteria sangat kurang sebanyak 1 orang dengan perolehan nilai sebesar 46 atau 10% dari total guru yang menjadi responden. Rerata hasil perolehan nilai guru sejarah sebesar 57,8. Hal ini berarti kompetensi guru sejarah di kabupaten Tulang Bawang Barat secara umum berada pada taraf kriteria “kurang”.

Adapun distribusi frekuensi nilai skor nilai kompetensi guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat di golongkan ke dalam 5 kelas dengan masing-masing frekuensi absolut dan frekuensi relatif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kompetensi Guru

Interval Kelas	Nilai Tengah	Absolut	Kumulatif	Frekuensi	
				Relatif (%)	Relatif kum
46 – 52	49	4	4	40	40
53 – 59	56	2	6	20	60

60 – 66	63	2	8	20	80
67 – 73	70	2	10	20	100
Jumlah		10		100	0

Jumlah guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang mengikuti ujian tes kompetensi yang dilakukan pada tanggal 17 November 2012 dari total guru sejarah yang dapat mengikuti sebanyak 10 orang. Dari 10 guru tersebut di uji kompetensi dengan bentuk ujiannya berupa tes yang terdiri dari 50 soal. Secara teoritik kompetensi kepribadian guru memiliki rentang skor 0 sampai 50, artinya skor maksimum yang dapat diperoleh guru pada taraf kompetensi kepribadian adalah 50 dan skor minimum adalah 0. Dan secara empirik berdasarkan hasil penelitian skor yang diperoleh maksimum 36 dan skor minimum 23 yang kemudian dikonversi menjadi nilai skor maksimum 72 dan nilai skor minimum 46 dengan rerata 57,8 modusnya 50,6, dan median 54,25.

Sesuai dengan konsep kompetensi guru yang dilegalkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional, maka deskripsi analisis kompetensi guru pada hasil penelitian ini akan di lakukan berdasarkan segmentasi pengertian kompetensi guru tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas diketahui bahwa kompetensi guru sejarah secara umum berada pada taraf kurang memuaskan, karena hampir 80 % berada di bawah nilai 65 dengan rentang nilai berada pada taraf 40 – 58 sebanyak 6 orang dan 2 orang berada pada rentang 60 – 64. Apabila di tetapkan standar kelulusan kompetensi guru 65 maka hanya ada 2 orang dari totalitas guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang berhasil lulus dengan kompetensi yang bagus.

Lebih dari setengah dari total guru yang tidak memiliki kompetensi yang baik sungguh sangat mengkhawatirkan. Kondisi ini tentu saja menggambarkan bahwa guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki kompetensi yang kurang dan akan berakibat pada proses pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya hasil pembelajaran sejarah siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan dimana instrumen penilaian di dasarkan pada 4 aspek kompetensi guru yaitu, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial,

kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Dengan jumlah soal yang dibagi dengan proporsi 5 soal untuk soal kompetensi kepribadian, 5 soal kompetensi sosial, 10 soal kompetensi pedagogik, dan 30 soal kompetensi profesional. Dengan pemikiran bahwa yang lebih utama yang harus di kuasai kompetensi oleh guru adalah kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi di dalamnya. Dan dengan skor perolehan nilai sangat jauh dari kategori baik, maka dengan demikian dapat diprediksi bahwa penguasaan kompetensi guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat dalam aspek penguasaan materi sangat kurang. Untuk lebih rincinya pembahasan mengenai kompetensi guru akan di bahas dalam pembahasan di bawah ini.

Deskripsi Kompetensi Kepribadian Guru Sejarah Kabupaten TulangBawang

Jumlah guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang mengikuti ujian tes kompetensi yang dilakukan pada tanggal 10 November 2012 dari total guru sejarah yang dapat mengikuti sebanyak 10 orang. Dari 10 guru tersebut di uji kompetensi kepribadiannya dengan bentuk ujiannya berupa tes yang terdiri dari 5 soal. Secara teoritik kompetensi kepribadian guru memiliki rentang skor 0 sampai 5, artinya skor maksimum yang dapat diperoleh guru pada taraf kompetensi kepribadian adalah 5 dan skor minimum adalah 0. Dan secara empirik berdasarkan hasil penelitian skor maksimum 5 dan skor minimum 2 yang kemudian dikonversi menjadi nilai skor maksimum 100 dan nilai skor minimum 40 dengan rerata 78, modusnya 111,5, median 99,5.

Adapun distribusi frekuensi nilai skor nilai kompetensi guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat di golongkan ke dalam 5 kelas dengan masing-masing frekuensi absolut dan frekuensi relatif. Secara keseluruhan distribusi frekuensi nilai skor nilai kompetensi guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kompetensi Kepribadian

Interval Kelas	Nilai Tengah	Absolut	Kumulatif	Frekuensi	
				Relatif (%)	Relatif - kum
40 - 54	45	2	2	20	20
55 - 69	56	2	2	20	20

70 – 84	67	0	4	0	40
85 – 99	78	1	4	10	40
100 – 114	89	5	5	50	50
Jumlah		10		100	0

Sumber : Hasil Penelitian

Apabila dilihat dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa yang memperoleh nilai yang memenuhi kriteria “sangat baik” berjumlah 6 orang atau sekitar 60% dengan perolehan nilai rentangnya dari 85 – 100. Sedangkan cukup berjumlah 2 orang atau 20% dari totalitas dan nilai kurang berjumlah 2 orang atau 20% dari totalitas guru responden.

Kompetensi kepribadian guru sejarah di SMA Negeri di Kabupaten Tulang Bawang berdasarkan hasil penelitian berada pada kriteria sangat baik, karena dari 60% atau lebih dari setengah dari responden memiliki nilai yang sangat baik, dan sekitar 20 % berada pada kriteria baik, hal ini menunjukkan bahwa kepribadian guru sejarah mencerminkan nilai – nilai yang patut diteladani. Perilaku mereka di sekolah dan di luar sekolah menggambarkan perilaku yang teladan. Dengan perolehan skor nilai yang sangat tinggi maka guru sejarah di SMA Negeri di Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat dikatakan sesuai dengan batasan definis kompetensi kepribadian, maka mereka merupakan sosok yang memiliki pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Kondisi ini sangat menggembirakan, karena sejatinya seorang guru harus sesuai dengan motto pendidikan nasional kita yaitu *ing ngarso sin tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Bahkan dalam persepektif belajar, secara teori adalah terjadinya perubahan perilaku pebelajar, maka dengan demikian kepribadian guru sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, dan hal ini sudah di tunjukan oleh guru sejarah di SMA negeri di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Deskripsi Kompetensi Sosial Guru Sejarah Kabupaten Tulang Bawang Barat

Jumlah guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang mengikuti ujian tes kompetensi yang dilakukan pada tanggal 10 November 2012 dari total guru sejarah yang dapat mengikuti sebanyak 10 orang. Dari 10 guru tersebut di uji kompetensi sosial dengan bentuk ujiannya berupa tes yang terdiri dari 5 soal. Secara teoritik kompetensi kepribadian guru memiliki rentang skor 0 sampai 5, artinya skor maksimum yang dapat diperoleh guru pada taraf kompetensi kepribadian adalah 5 dan skor minimum adalah 0. Dan secara empirik berdasarkan hasil penelitian skor yang diperoleh maksimum 4 dan skor minimum 1 yang kemudian dikonversi menjadi nilai skor maksimum 80 dan nilai skor minimum 20 dengan rerata 56, modusnya 53 median 28,5. Adapun distribusi frekuensi nilai skor nilai kompetensi guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat di golongan ke dalam 4 kelas dengan masing-masing frekuensi absolut dan frekuensi relatif. Secara keseluruhan distribusi frekuensi nilai skor nilai kompetensi sosial guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kompetensi Sosial

Interval Kelas	Nilai Tengah	Absolut	Kumulatif	Frekuensi	
				Relatif (%)	Relatif - kum
20 - 34	27	1	2	10	20
35 - 49	42	2	3	20	30
50 - 64	57	5	8	50	80
65 - 79	72	0	8	0	80
80 - 94	87	2	10	20	100
Jumlah		10		100	0

Sumber : Hasil Penelitian

Apabila dilihat dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa yang memperoleh nilai yang memenuhi kriteria "sangat baik" berjumlah 26 orang atau sekitar 20% dengan perolehan nilai rentangnya dari 80 - 94. Sedangkan kriteria cukup tidak ada, dan nilai kurang berjumlah 5 orang atau 5% dari totalitas guru responden, dan yang mendapat kriteria sangat kurang berjumlah 3 orang atau sebesar 30% dengan rentang perolehan nilai 20 - 34 berjumlah 1 satu orang dan perolehan nilai 35 - 49 sebanyak 2 orang..

Hasil yang berbeda yang diperoleh pada penelitian antara kompetensi sosial dengan kompetensi kepribadian guru sejarah di SMA Negeri di Kabupaten Tulang Bawang. Hasil penelitian tentang kompetensi sosial guru sejarah berada pada kriteria sangat baik sekitar 20 % dan sisanya 50% cukup dan 30% berada pada taraf kriteria kurang dan sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa masih cukup besar kelemahan kompetensi sosial guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Kompetensi sosial guru mencakup sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, beradaptasi di tempat bertugas. Dengan demikian masih terdapat guru sejarah yang masih bersikap eksklusif, dan hal tersebut senada dengan Retni Widiastuti yang dirilis dalam web Indonesia Mengajar, menurut dia bahwa Praduga dan prasangka kerap masih bisa dirasakan secara kasatmata dan jelas di masyarakat Tulang Bawang Barat yang bersifat multi etnis. Guru sebagai bagian dari masyarakat ternyata masih memiliki sifat – sifat yang eksklusif walaupun dalam kadar yang relatif rendah.

Deskripsi Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah Kabupaten Tulang Bawang Barat

Jumlah guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang mengikuti ujian tes kompetensi yang dilakukan pada tanggal 17 November 2012 dari total guru sejarah yang dapat mengikuti sebanyak 10 orang. Dari 10 guru tersebut di uji kompetensi sosial dengan bentuk ujiannya berupa tes yang terdiri dari 10 soal. Secara teoritik kompetensi kepribadian guru memiliki rentang skor 0 sampai 10, artinya skor maksimum yang dapat diperoleh guru pada taraf kompetensi kepribadian adalah 10 dan skor minimum adalah 0. Dan secara empirik berdasarkan hasil penelitian skor yang diperoleh maksimum 6 dan skor minimum 4 yang kemudian dikonversi menjadi nilai skor maksimum 60 dan nilai skor minimum 40 dengan rerata 53, modusnya 64 median 60,3. Adapun distribusi frekuensi nilai skor nilai kompetensi guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat di golongkan ke dalam 5 kelas dengan masing-masing frekuensi absolut dan frekuensi relatif. Secara

keseluruhan distribusi frekuensi nilai skor nilai kompetensi sosial guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kompetensi Pedagogik

Interval Kelas	Nilai Tengah	Absolut	Kumulatif	Frekuensi	
				Relatif (%)	Relatif - kum
40 - 44	42	3	3	30	30
45 - 49	47	0	3	0	30
50 - 54	52	1	4	10	40
55 - 59	57	0	4	0	40
60 - 64	62	6	10	60	100
Jumlah		10		100	0

Sumber : Hasil Penelitian

Apabila dilihat dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa tidak ada guru yang memperoleh nilai dengan kriteria "sangat baik". Begitu juga dengan kriteria "baik" tidak seorangpun dari guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang dapat memenuhi kriterinya. Hanya pada taraf kriteria "cukup" terdapat 6 orang atau sekitar 60% dengan rentang perolehan nilai 60 - 64. Pada taraf kriteria kurang terdapat 1 orang guru sejarah atau sekitar 10% dari total responden dengan perolehan nilai 50. Pada taraf kriteria "sangat kurang" terdapat 3 orang guru sejarah atau 30% yang kompetensi pedagogiknya berada pada taraf tersebut dengan rentang perolehan nilai sebesar 40 - 44.

Kompetensi pedagogik emnyangkut pada kemampuan guru mengenai keterampilan mengajar, baik secara teori maupun secara praktik. Menguasai karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di Kabupaten Tulang Bawang Barat pada guru sejarah SMA negeri, dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik mereka berada pada taraf cukup kebawah. Nilai kompetensi pedagogik tertinggi adalah 60 yang diperoleh oleh 6 orang atau sekitar 60%, dan sisanya sekitar 40% berada pada taraf kurang dan kurannng sekali. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru sejarah dalam pengelolaan pembelajaran di dalam kelas sangat rendah.

Kemampuan dalam mengelola kelas, memahami karakter peserta didik, memahami teori dan prinsip belajar sangat penting diketahui oleh guru, karena hal itu sangat berperan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang berpengetahuan. Apabila kompetensi ini berada pada dimensi rendah, hal tersebut memiliki arti bahwa pembelajaran sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat perlu ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas guru pada aspek pedagogik.

Deskripsi Kompetensi Profesional Guru Sejarah Kabupaten Tulang Bawang Barat

Jumlah guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang mengikuti ujian tes kompetensi yang dilakukan pada tanggal 17 November 2012 dari total guru sejarah yang dapat mengikuti sebanyak 10 orang. Dari 10 guru tersebut di uji kompetensi Profesional dengan bentuk ujiannya berupa tes yang terdiri dari 30 soal. Secara teoritik kompetensi kepribadian guru memiliki rentang skor 0 sampai 30, artinya skor maksimum yang dapat diperoleh guru pada taraf kompetensi kepribadian adalah 30 dan skor minimum adalah 0. Dan secara empirik berdasarkan hasil penelitian skor yang diperoleh maksimum 21 dan skor minimum 13 yang kemudian dikonversi menjadi nilai skor maksimum 70 dan nilai skor minimum 43 dengan rerata 56,3, modusnya 59,3 median 59,3. Adapun distribusi frekuensi nilai skor nilai kompetensi profesional guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat di golongkan ke dalam 5 kelas dengan masing-masing frekuensi absolut dan frekuensi relatif. Secara keseluruhan distribusi frekuensi nilai skor nilai kompetensi profesional guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kompetensi Pedagogik

Interval Kelas	Nilai Tengah	Absolut	Kumulatif	Frekuensi	
				Relatif (%)	Relatif - kum
43 - 49	42	3	3	30	30
50 - 56	47	0	3	0	30
57 - 63	52	5	4	50	40
64 - 70	57	2	4	20	40

Jumlah	10	100	0
Sumber : Hasil Penelitian			

Apabila dilihat dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa tidak ada guru yang memperoleh nilai dengan kriteria “sangat baik”. Begitu juga dengan kriteria “baik” tidak seorangpun dari guru sejarah di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang dapat memenuhi kriterinya. Hanya pada taraf kriteria “cukup” terdapat 2 orang atau sekitar 20% dengan rentang perolehan nilai 64 – 70. Pada taraf kriteria kurang terdapat 5 orang guru sejarah atau sekitar 50% dari total responden dengan rentang perolehan nilai 57 – 63. Dan pada taraf kriteria “sangat kurang” terdapat 3 orang guru sejarah atau 30% yang kompetensi profesional berada pada taraf tersebut dengan rentang perolehan nilai sebesar 43 – 49.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang sangat penting dan dalam penelitian ini porsi nya sangat besar dalam menentukan apakah guru yang dijadikan responden itu memiliki kompetensi yang baik atau tidak. Dari total 50 pertanyaan 30 soalnya adalah pertanyaan yang berdimensi kompetensi profesional.

Pengertian profesional berdasarkan teori yang sudah di paparkan adalah Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Seorang guru dikatakan profesional apabila dia memahami dan menguasai materi yang akan diajarkan, dengan selalu melakukan tindakan reflektif melalui penelitian ilmiah yang terus dikembangkannya serta mampu menggunakan teknologi untuk mempermudah proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dapat diketahui bahwa kompetensi profesional guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Tulang Bawang Barat hanya seorang yang memiliki skor 70, satu orang yang memiliki skor di atas 65, dan 2 orang yang memiliki skor 63, sementara sisanya sebanyak 4 orang memiliki nilai 50 ke bawah. Hasil ini memiliki gambaran bahwa hanya sedikit guru di Kabupaten Tulang Bawang Barat

yang dapat dikatakan profesional, sisanya masih perlu dilakukan pembenahan melalui pelatihan dan bimbingan teknis penguasaan materi bagi guru – guru sejarah di sana. Keadaan seperti ini barangkali bisa menguatkan penelitian – penelitian yang telah dilakukan mengenai pembelajaran sejarah, dimana banyak peserta didik yang merasa bosan, malas, dan akhirnya hasil belajar mereka rendah. Kompetensi profesional guru sejarah secara umum yang memiliki kategori rendah dapat dihubungkan dengan malasnya dan rendahnya hasil akhir belajar sejarah peserta didik. Fenomena rendahnya motivasi dan hasil belajar sejarah peserta didik hampir terjadi di semua daerah, berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti di Ambon, Jakarta, Jogja, Banten dan Lampung, dimana penelitian pernah dilakukan oleh mahasiswa pasca sarjana UNJ Program Studi Pendidikan Sejarah pada tahun 2009.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diperoleh kesimpulan umum bahwa kompetensi guru sejarah secara umum berada pada taraf kurang memuaskan, karena hampir 80% berada di bawah nilai 65 dengan rentang nilai berada pada taraf 40 – 58 sebanyak 6 orang dan 3 orang berada pada rentang 60 – 64. Hanya terdapat 2 orang atau 20 % yang memiliki kategori baik dengan perolehan nilai 68 – 70. Oleh karena itu secara umum kompetensi kompetensi guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Tulang Bawang Barat berada pada kategori “kurang baik”.

Secara khusus kompetensi guru yang di bagi ke dalam kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hanya pada kompetensi kepribadian sebagian besar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki kompetensi dengan kategori “sangat baik”, sedangkan pada tiga kompetensi yang lain nilai sebagian besar nilai yang diperoleh mereka berada pada taraf “kurang” dan “cukup”.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat di berikan adalah bahwa kualitas guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Tulang Bawang Barat perlu ditingkatkan kembali kompetensinya pada kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan terutama kompetensi profesional. Oleh karena itu saya menyarankan dalam rangka peningkatan kompetensi guru tersebut adalah perlu dilakukan pembenahan melalui pelatihan yang menyangkut kependidikan dan bimbingan teknis penguasaan materi bagi guru – guru sejarah di sana. Selain itu perlu juga di berikan pelatihan pemahaman pendidikan multikultural untuk meningkatkan kompetensi sosial para guru sejarah di sana.

Daftar Pustaka

- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2003.
- , *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2007
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- <http://wordpress.com/2008/06/10/10>
- <http://ban-sm.or.id/provinsi/lampung/akreditasi>
- <http://carapedia.com>. tanggal 10/09/2012
- <http://jahidinjayawinata61.wordpress.com/2008/06/10/10>
- <http://indonesiamengajar.org/kabar-terbaru/profil-kabupaten-tulangbawangbarat>